

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keaktifan Belajar

a. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar menggabungkan makna "aktif" dan "belajar". Kata "aktif" yang mendapat imbuhan "ke-an" menjadi "keaktifan", yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Nasional, 2008: 548) berarti kegiatan atau kesibukan. Keaktifan belajar bisa diartikan sebagai segala usaha atau kegiatan yang dilakukan siswa secara giat selama proses belajar (Hasanah & Himami, 2021). Keaktifan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain ataupun guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh. Keaktifan siswa pada saat belajar, akan tampak pada kegiatan berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran. (Nana Sudjana, 2005:72).

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat di wujudkan melalui beragam bentuk aktivitas, baik berupa aktivitas fisik yang tampak secara nyata maupun aktivitas psikologis yang sifatnya internal dan sulit untuk diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati meliputi membaca, mendengarkan, menulis, merasakan otot, dan mengukur. Sementara itu, contoh-contoh kegiatan psikologi seperti mengingat kembali pelajaran sebelumnya dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Secara keseluruhan, keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yakni berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001:98).

Keaktifan merujuk pada keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran. Indikator-indikator keaktifan yang

telah dijelaskan, penelitian ini juga akan menggambarkan keaktifan melalui aktivitas fisik dan psikis. Indikator keaktifan yang akan digunakan untuk mengukur keterlibatan dalam proses pembelajaran, aktivitas dan kreativitas siswa akan tumbuh apabila didukung oleh interaksi yang seimbang. Interaksi tersebut mencakup komunikasi antara guru dengan siswa maupun antar sesama siswa, yang bertujuan membangun hubungan komunikasi yang saling mendukung dan memperkuat dalam konteks kegiatan belajar.

Pembentukan kelompok belajar, siswa diberikan kesempatan untuk secara aktif menyampaikan pemikiran mereka kepada rekan-rekannya. Hal ini membantu mereka melihat hal-hal dari sudut pandang yang berbeda. Suasana belajar yang harmonis dan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok memungkinkan siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Pendekatan ini, terdapat interaksi yang lebih luas, yaitu komunikasi antara guru dan siswa, antara siswa, serta antara siswa dan guru (komunikasi dua arah). Dalam pembelajaran kooperatif, peran guru adalah sebagai fasilitator yang menghubungkan siswa ke pemahaman yang lebih mendalam, dengan catatan bahwa proses ini melibatkan siswa itu sendiri. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga harus membangun pemikiran siswa. Siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan secara langsung melalui penerapan ide-ide mereka (Majid, 2014: 17).

b. Bentuk Bentuk Keaktifan

Hasanah & Himami., 2021 keaktifan belajar siswa dapat diukur melalui keterlibatan mereka dalam berbagai proses pembelajaran, seperti saat mendengarkan penjelasan materi, berdiskusi, dan menyusun laporan tugas. Beberapa indikator keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Partisipasi dalam Mengerjakan Tugas : Setiap siswa dalam kelompok belajarnya ikut serta dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru yang terkait dengan materi pelajaran.

- 2) Terlibatan dalam Pemecahan Masalah : Siswa berpartisipasi dalam membahas materi yang sulit bersama kelompok belajar mereka.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman menjadi langkah siswa ketika menemui kendala dalam mengerjakan tugas, khususnya terkait bagian materi yang belum mereka pahami.
- 4) Melakukan Diskusi Kelompok: Siswa menyelesaikan tugas kelompok mereka berdasarkan petunjuk dari guru ketika materi pelajaran diberikan, sehingga pencapaian belajar mereka sesuai dengan harapan yang ditetapkan oleh guru.
- 5) Dapat mengkomunikasikan hasil kerja. Semua siswa menyajikan hasil diskusi kelompok mereka kepada teman-teman dari kelompok lain dengan cara menggabungkan hasil yang telah dibahas di depan kelas. (Sudjana, 2007: 62).

c. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Hasanah & Himami, 2021 Keaktifan siswa selama proses belajar dapat dimotivasi serta dikembangkan melalui pengelolaan pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap individu, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berpikir kritis Nana Sudjana mengemukakan lima faktor yang memengaruhi keaktifan belajar siswa:

- 1) Stimulus belajar: Ini adalah metode yang digunakan guru untuk mengatasi masalah dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat menyelesaikan tantangan yang muncul di kelas.
- 2) Perhatian dan motivasi: Ini merujuk pada fokus siswa terhadap materi yang disampaikan guru, sehingga mereka dapat lebih konsentrasi dalam pembelajaran.
- 3) Respon yang dipelajari: Ini adalah aktivitas siswa setelah menerima rangsangan dari guru atau teman belajarnya.
- 4) Penguatan: Ini adalah tanggapan terhadap perilaku spesifik yang dapat memperkuat perilaku positif dalam proses pembelajaran siswa, sehingga motivasi mereka meningkat.

5) Penggunaan : Ini merupakan tanggapan terhadap perilaku yang bisa mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam interaksi pembelajaran di kelas. (Sudjana, 2007: 20).

d. Indikator Keaktifan Siswa

Informasi tentang keaktifan belajar siswa serta pelaksanaan pembelajaran diperoleh menggunakan alat berupa lembar observasi dan lembar aktivitas siswa. Pengamatan dilakukan secara langsung selama kegiatan belajar di ruang kelas dengan melibatkan kolega sebagai pengamat. Informasi yang diperoleh mencakup berbagai jenis kegiatan siswa, termasuk kegiatan fisik, kegiatan mental, dan kegiatan komunikasi. Instrumen angket keaktifan siswa menggunakan format checklist, di mana responden diminta untuk menandai nomor yang dianggap sesuai, seperti sangat jarang, jarang, sering, dan sangat sering (Parhusip dan Kristanto., 2023). Indikator yang digunakan untuk menilai keaktifan peserta didik Merujuk pada indikator yang diusulkan oleh Sardiman (2012, p. 101).

Tabel 2.1 Indikator Keaktifan Siswa

Jenis Aktivitas	Indikator
Aktivitas Fisik	Partisipasi dalam mengerjakan tugas.
Aktivitas Mental	Keterlibatan dalam pemecahan masalah.
	Tanya kepada teman satu kelompok atau guru jika menghadapi kesulitan.
	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai arahan guru.
	Mampu menyampaikan hasil kerja.

2. Prestasi Belajar Siswa

a. Prestasi Belajar Siswa

Kata "prestasi" diambil dari bahasa Belanda yang berarti "prestasi," dan dalam bahasa Indonesia, itu mengacu pada "hasil kerja keras. Prestasi belajar dan hasil belajar dalam pendidikan berbeda. Hasil yang diperoleh selama proses pendidikan diukur secara utama melalui prestasi. Prestasi merupakan indikator yang dapat dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu dan dapat dinilai melalui instrumen atau ujian, dengan hasil

berupa angka yang mencerminkan tingkat keberhasilan belajar siswa (Fuad & Permatasari, 2019 dalam Irawan et al., 2023)

Prestasi belajar umumnya berkaitan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar mencakup aspek pembentukan karakter peserta didik. Secara terminologi, prestasi diartikan sebagai hasil yang dicapai setelah melakukan berbagai usaha dengan sebaik-baiknya. Individu dengan prestasi rendah cenderung memiliki kemampuan memori auditori yang sedikit. Meskipun individu tersebut baik di sekolah, ketidakmampuannya untuk mengingat informasi melalui ceramah, diskusi, dan membaca dapat menyebabkan prestasi yang rendah, terutama di lingkungan sekolah yang memiliki kelas tradisional dan siswa yang lebih banyak mengandalkan pendengaran dan membaca.

Sardiman (2001), hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil pembelajaran ini menghasilkan perubahan perilaku sebagai akibat dari proses belajar yang dialami. Secara praktis, prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, yang dinyatakan melalui nilai ujian atau penilaian yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar terbagi menjadi tiga ranah : 1) ranah Kognitif, yang meliputi kemampuan dalam pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi; 2) Ranah Afektif, yang meliputi perilaku penerimaan, respon, penilaian, organisasi, dan karakterisasi; 3) Ranah Psikomotorik, yang mencakup kemampuan motorik seperti persepsi, kesiapan, gerakan terarah, gerakan yang sudah terbiasa, penyesuaian pola gerakan, dan aktivitas. (Budiyono, 2023)

b. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa dapat berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal). Keberhasilan seorang anak dalam meraih tujuan belajarnya tidak hanya

dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan sekolah, masyarakat, serta keluarga. Aspek-aspek dalam lingkungan keluarga seperti metode pendidikan orang tua, hubungan antar anggota keluarga, kondisi ekonomi, dan perhatian orang tua juga berperan penting dalam mempengaruhi prestasi belajar dan pencapaian tujuan belajar anak. (Vina et al., 2022).

Terkait dengan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, selain kemampuan, terdapat beberapa faktor lain yang berpengaruh, seperti motivasi, sumber minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, serta kondisi sosial ekonomi dan fisik-psikis. Kehadiran faktor psikologis dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat signifikan. Faktor-faktor psikologis tersebut memberikan dasar dan kemudahan dalam mencapai tujuan belajar secara optimal. Thomas F. Staton, sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman, mengidentifikasi enam jenis faktor psikologis, yaitu: (1) motivasi, (2) konsentrasi, (3) reaksi, (4) organisasi, (5) pemahaman, dan (6) ulangan. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar siswa, termasuk interaksi mereka dengan materi yang telah diajarkan. Dalam studi kasus ini, aspek yang diukur terbatas pada perubahan dalam tingkat kognitif (Budiyono, 2023).

Belajar selalu terkait dengan perubahan, baik itu perubahan total dalam tingkah laku maupun hanya pada beberapa aspek kepribadian seseorang yang mengalami belajar. Sebagai suatu proses, belajar sangat erat dengan perubahan, sehingga belajar bersifat sangat individual. Selain faktor internal atau pribadi, proses belajar juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang meliputi

- 1) Sifat pribadi siswa, yaitu kemauan atau kemauan, kemampuan, dan kesempatan.
- 2) Keadaan bahan yang dipelajari.
- 3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan proses belajar .

- 4) Proses belajar dan mengingat .
- 5) Hubungan antara proses belajar dan kematangan.

Dengan demikian, perubahan yang terjadi dalam proses belajar dapat dipengaruhi oleh kombinasi dari semua faktor tersebut.

c. Ukuran Hasil Belajar

Tohirin, beberapa alternatif norma pengukuran prestasi belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar antara lain: bahwa terdapat berbagai cara Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah pembelajaran, diperlukan beberapa pendekatan dalam mengukur prestasi belajar yang telah dicapai. Tohirin mengemukakan beberapa norma pengukuran prestasi belajar, salah satunya adalah: Tohirin mengemukakan beberapa norma pengukuran, yaitu: skala angka dari 0 sampai 10: Menggunakan rentang angka yang lebih kecil untuk menilai prestasi. Norma ini umum digunakan untuk mengekspresikan hasil belajar, di mana nilai terendah adalah 0 dan nilai tertinggi adalah 100. Memakai skala yang lebih luas untuk memberikan penilaian yang lebih detail. Norma skala angka dari 0,0 hingga 4,0: Biasanya digunakan dalam sistem penilaian berbasis nilai IP (Indeks Prestasi). Norma skala angka dari A sampai E: Menggunakan huruf untuk menunjukkan tingkat pencapaian, di mana A biasanya merupakan nilai tertinggi. Menurut norma ukuran pencapaian belajar di atas, guru tidak diwajibkan untuk memakai satu norma sebagai tolok ukur prestasi belajar siswa-siswinya. (Budiyono, 2023).

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Guru harus mengerti model pembelajaran untuk melaksanakan proses belajar dengan efisien demi meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam implementasinya, model pembelajaran perlu disesuaikan dengan keperluan siswa, sebab tiap model memiliki tujuan, prinsip, dan fokus utama yang bervariasi diartikan sebagai pola atau struktur yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran (Sulistio & Haryanti, 2022).

Model pembelajaran pada intinya mencakup cara penyampaian pengajaran yang dilakukan oleh guru dari awal sampai akhir dengan metode yang berbeda. Pembelajaran kooperatif, atau Cooperative Learning, terdiri dari dua kata: 'Kooperatif' yang berarti kerja sama, dan 'Pembelajaran' yang berarti proses belajar. Oleh karena itu, Cooperative Learning merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui aktivitas secara Bersama sama. Model ini membentuk komunitas pembelajaran, yaitu kelompok-kelompok belajar. Selama periode kolaborasi, akan ada diskusi dan pertukaran gagasan, di mana anggota yang lebih berpengalaman dapat mendukung yang kurang berpengalaman, sehingga individu atau kelompok yang awalnya tidak mengerti suatu hal menjadi lebih paham. (Simamora et al., 2024)

Pembelajaran kooperatif adalah sikap atau perilaku kolaboratif dalam bekerja atau saling membantu di antara anggota kelompok dengan struktur kerja sama yang teratur. Kelompok ini terdiri dari dua orang atau lebih, dan keberhasilan kerja sangat bergantung pada keterlibatan setiap anggota. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara anggota kelompok. Robert E. Slavin menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah proses di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari lima orang, saling mendukung dalam mempelajari materi pelajaran (Slavin., 2008).

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mencapai hasil edukasi, menghargai keragaman individu (termasuk kemampuan akademis, jenis kelamin, dan suku/budaya), serta meningkatkan keterampilan sosial. Berikut adalah penjabaran yang lebih terperinci mengenai tiap tujuan yang krusial tersebut (Hasanah & Himami, 2021):

- a) Hasil belajar yang dicapai, meskipun pembelajaran kooperatif memiliki tujuan sosial, salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik.

- b) Penerimaan terhadap perbedaan individu, salah satu hasil signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif adalah untuk memperkuat penerimaan terhadap keberagaman, mencakup ras, budaya, status sosial, maupun kemampuan. Sekedar berinteraksi secara fisik antar kelompok berbeda belum mampu menghilangkan rasa saling curiga atau perbedaan sudut pandang.
- c) Pengembangan kemampuan sosial adalah tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa mengenai kerja sama dan kolaborasi, yang merupakan kemampuan krusial dalam kehidupan sosial. Berbagai tugas di dunia nyata dilaksanakan dalam organisasi yang saling tergantung, di mana orang-orang berasal dari beragam latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, pengalaman belajar ini mendukung siswa untuk siap berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain dalam lingkungan yang bervariasi.

c. Langkah Langkah Pembelajaran Kooperatif

Slavin (2005) menyatakan bahwa ada enam tahap atau langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif pada proses pengajaran di kelas. Keenam fase itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Simamora dkk., 2024)

Tabel 2.2 Fase/Sintaks/Langkah dalam Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Siswa	Hasil yang Diharapkan
Fase 1: <i>Present goals and sets</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Pendidik harus menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa agar mereka memahami harapan dan pentingnya materi, agar dapat meningkatkan minat dan keterlibatan dalam	Siswa memahami tujuan dan motivasi untuk berpartisipasi aktif.

	pembelajaran.	
<p>Fase 2: <i>Present information</i></p> <p>Menyajikan informasi</p>	<p>Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik melalui pemadatan atau bahan bacaan, Cara ini memungkinkan siswa untuk menangkap isi materi secara lebih jelas sekaligus mempraktikkannya dalam kegiatan belajar.</p>	<p>Siswa memperoleh pengetahuan dasar yang diperlukan untuk tugas kelompok.</p>
<p>Fase 3 : <i>Organize students into learning teams</i></p> <p>Mengorganisasikan peserta didik kedalam tim-tim (kelompok - kelompok) belajar</p>	<p>Guru memberikan arahan mengenai cara pembentukan kelompok belajar serta membimbing siswa agar mampu bekerja sama secara optimal dan tetap fokus pada tujuan pembelajaran</p>	<p>Siswa terorganisir dalam kelompok belajar yang efektif dan siap untuk bekerja sama.</p>
<p>Fase 4: <i>Assist team work and studeny</i></p> <p>Membantu tim (kelompok) untuk bekerja dan belajar</p>	<p>Pendidik membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugas, memberikan bimbingan dan dukungan untuk memastikan kolaborasi yang efektif dan pemahaman materi</p>	<p>Siswa dapat bekerja sama dengan baik, saling membantu, dan menyelesaikan tugas secara efisien.</p>
<p>Fase 5: <i>Test on the materials</i></p> <p>Mengevaluasi</p>	<p>Pendidik dapat mengevaluasi pengetahuan peserta didik melalui pengujian berbagai materi pembelajaran, atau dengan mendorong kelompok</p>	<p>Siswa dapat menunjukkan pemahaman dan kemampuan mereka terhadap</p>

	siswa untuk mendiskusikan hasil kerja mereka sebagai upaya menilai tingkat pemahaman dan keterampilan yang telah dikuasai.	materi yang telah dipelajari.
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan dan penghargaan	Pendidik mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok, sehingga siswa merasa termotivasi dan termotivasi untuk terus belajar dan berprestasi.	Siswa merasa dan termotivasi untuk terus berusaha dan berprestasi.

d. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Simamora dkk., 2024 Pembelajaran kooperatif memiliki banyak manfaat, di antaranya:

- 1) Sikap dan Motivasi : Partisipasi dalam pembelajaran kooperatif membantu siswa mengembangkan harga diri yang lebih baik dan meningkatkan motivasi untuk belajar.
- 2) Rasa Peduli dan Ketergantungan Positif : Dengan penerapan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli terhadap teman-teman mereka, yang mendorong terbentuknya rasa saling ketergantungan positif dalam proses belajar.
- 3) Pembelajaran kooperatif juga mendorong siswa untuk menerima teman-teman yang berasal dari latar belakang ras dan suku yang berbeda.

e. Kelebihan dan Kelemahan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas memiliki berbagai kelebihan dan kelemahan (Miftahul, 2011; Agus, 2012; Lie, 2012). Berikut adalah beberapa keuntungan dari penerapan model ini:

- 1) Terdapat ketergantungan positif antar individu di dalam kelas.
- 2) Pengakuan terhadap perbedaan individu dalam respons antar siswa.

- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan proses pembelajaran.
- 4) Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan santai.
- 5) Terjalin hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru dan antar siswa itu sendiri.

Namun, model ini juga memiliki kelemahan, yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pendidik perlu mempersiapkan pembelajaran dengan matang, yang memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- 2) Diperlukan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang memadai agar proses pembelajaran berjalan lancar.
- 3) Selama diskusi kelompok, terkadang topik yang dibahas meluas dan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Dalam diskusi kelompok, sering kali dominasi dilakukan oleh satu siswa, sehingga siswa lainnya menjadi pasif.

4. Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT)

a. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) adalah pendekatan kooperatif yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil beranggotakan 4-6 siswa. Dalam model ini, siswa mengikuti turnamen di dalam kelompok untuk menjawab soal-soal. Pemenang ditentukan berdasarkan jumlah jawaban benar yang diberikan dalam waktu tercepat. TGT, yang dikembangkan oleh David Devries dan Keith Edwards, bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui interaksi sosial dan semangat kompetisi yang sehat. Model ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan tanggung jawab.

Pembelajaran tipe *Teams Games Tournament* (TGT), permainan dilakukan dengan menggunakan kartu-kartu berisi pertanyaan yang diberi nomor. Setiap siswa dalam kelompok mengambil satu kartu dan

menjawab pertanyaan yang ada, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi poin untuk kelompoknya.

Turnamen dirancang agar semua siswa, terlepas dari tingkat kemampuan, dapat berkontribusi. Aturannya bisa disesuaikan, misalnya soal yang lebih sulit diberikan kepada siswa yang lebih pintar, sementara siswa yang kurang pintar mendapatkan soal yang lebih mudah. Ini memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi pada hasil kelompok.

Table 2.3 Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi	Deskripsi Kriteria
1	$0 \leq N \leq 5$	-	Kelompok kurang terlibat
2	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (<i>Good Team</i>)	Kelompok mulai terlibat, namun belum konsisten. Masih butuh bimbingan dalam bekerja sama.
3	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang sangat baik (<i>Great Team</i>)	Kelompok sudah cukup kompak dan aktif. Mampu menyelesaikan tugas dengan cukup mandiri.
4	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa (<i>Super Team</i>)	Kelompok menunjukkan kerja sama sangat baik, aktif, kreatif, dan mampu menyelesaikan tugas dengan optimal tanpa bimbingan.

(Sumber : Slavin, Trianto 2007:55)

b. Langkah Langkah Model Pembelajaran Kooperatif TGT

Slavin, R.E. (2005) TGT terdiri dari beberapa aktivitas pembelajaran sebagai berikut:

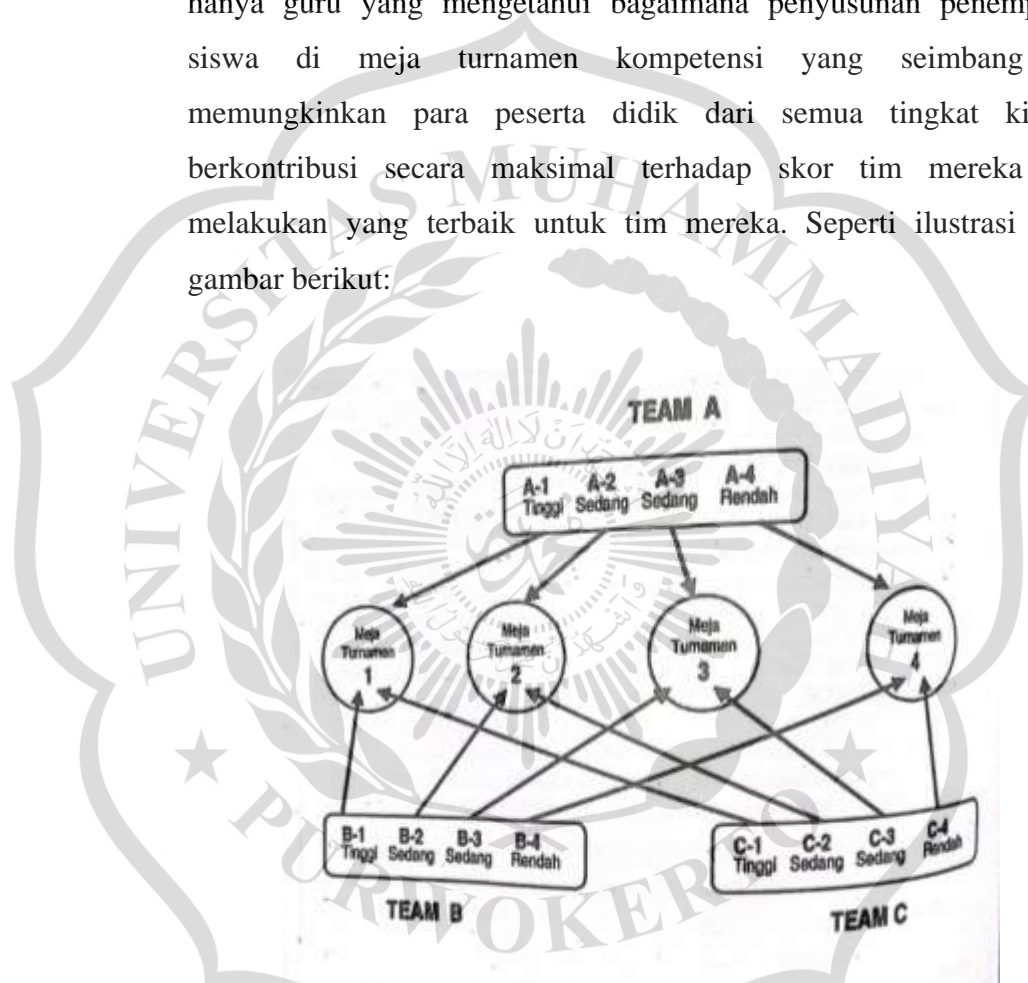
- 1) Penyajian kelas, di tahap ini, guru memperkenalkan pokok materi yang akan dibahas. Setelah itu, guru membagikan teks bacaan kepada siswa, yang dibaca secara bergiliran, sementara siswa lainnya mendengarkan dengan baik. Siswa dan guru kemudian berdiskusi melalui tanya jawab mengenai bacaan tersebut. Menurut Taniredja

(2011: 73), salah satu keuntungan dari model ini adalah peningkatan nilai-nilai baik, kepekaan, dan toleransi antara siswa serta antara siswa dan guru.

- 2) Kerja tim, pada tahap ini, siswa dibagi menjadi lima kelompok yang beragam, dengan masing-masing kelompok terdiri dari lima orang. Fathurrohman (2015: 55) berpendapat bahwa model ini menciptakan kelompok belajar dengan anggota yang bervariasi dalam hal kemampuan, gender, serta latar belakang siswa sebelum membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok. dalam hal kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang. Guru kemudian memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok dan membimbing mereka dalam menyelesaikan tugas. Siswa mencatat hasil diskusi di LKPD dan satu anggota kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas.
- 3) *Games* (Permainan), di tahap ini, siswa duduk di meja turnamen berdasarkan kemampuan yang setara, yang ditentukan melalui penghitungan angka. Siswa berkumpul di meja dan guru memberikan lima pertanyaan esai yang relevan dengan materi yang telah diajarkan. Shoimin (2014: 206) menyatakan bahwa permainan ini dirancang untuk menguji pengetahuan yang diperoleh siswa dari penyajian kelas dan kerja kelompok.
- 4) *Tournament* (Pertandingan), pada tahap ini, siswa mulai turnamen di meja masing-masing dan mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru secara individu untuk mengumpulkan nilai bagi kelompok mereka. Sani (2013: 135) menjelaskan bahwa setiap kelompok menghadapi "Meja Pertandingan" dan menjawab pertanyaan berdasarkan materi yang sudah diajarkan. Nilai yang diperoleh dalam turnamen akan berkontribusi pada nilai kelompok.

Prastini, 2020, hlm. 71 Turnamen yang dimaksud disini adalah sebuah struktur permainan berlangsung. Biasanya berlangsung pada minggu akhir atau akhir unit, setelah presentasi di kelas dan tim sudah

melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar kegiatan. Pada turnamen pertama ,guru menunjuk peserta didik untuk berada pada meja turnamen, peserta didik berprestasi tinggi pada meja pertama, peserta didik berprestasi sedang pada meja kedua dan seterusnya. Penempatan siswa pada meja tournament dilakukan oleh guru dan hanya guru yang mengetahui bagaimana penyusunan penempatan siswa di meja turnamen kompetensi yang seimbang ini memungkinkan para peserta didik dari semua tingkat kinerja berkontribusi secara maksimal terhadap skor tim mereka dan melakukan yang terbaik untuk tim mereka. Seperti ilustrasi pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Penempatan Pada Meja Turnamen Dalam TGT

(Sumber : Slavin, 2005:168)

- 5) Rekognisi tim (Penghargaan), setelah nilai dari setiap kelompok dikumpulkan, guru mengumumkan kelompok dengan nilai tertinggi yang berhak mendapatkan hadiah. Taniredja (2011: 70) menekankan bahwa penghargaan ini diberikan sebagai pengakuan atas usaha kelompok selama kegiatan turnamen. Penghargaan yang akan

diberikan dalam penelitian ini dibagi dalam 3 tingkatan penghargaan.. penghargaan diberikan berdasarkan pada skor rata rata tim terbaik dengan urutan, seperti : Tim Baik, Tim Sangat Baik, dan Tim Super. Prastini (2020).

c. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT

Simamora et al. (2024) Kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran turnamen permainan tim akan dijelaskan di bawah ini :

- 1) Kelebihan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament*
 - a) Model TGT tidak hanya menonjolkan siswa dengan kemampuan akademis tinggi dalam proses pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa dengan kemampuan akademis lebih rendah agar tetap aktif dan memiliki peran yang penting dalam kelompok.
 - b) Model pembelajaran ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan sikap saling menghargai antaranggota kelompok.
 - c) Peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran karena adanya penghargaan yang dijanjikan guru bagi peserta didik atau kelompok yang meraih prestasi terbaik.
 - d) Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena disertai dengan kegiatan permainan dalam bentuk turnamen.
- 2) Kekurangan dari Model Pembelajaran *Teams Games Tournament*:
 - a) Penerapan model TGT memerlukan waktu yang relatif lama sehingga kurang efektif jika waktu pembelajaran terbatas.
 - b) Guru dituntut untuk cermat dalam memilih materi pelajaran yang sesuai dengan model ini. Tidak semua materi cocok diterapkan dengan TGT.
 - c) Guru harus melakukan persiapan yang matang sebelum menerapkan model ini, seperti menyusun soal untuk setiap meja turnamen sekaligus menentukan urutan kemampuan akademik siswa mulai dari yang paling tinggi hingga yang

paling rendah. soal untuk setiap meja turnamen dan mengetahui urutan kemampuan akademis peserta didik, dari yang tertinggi hingga yang terendah.

5. Materi Pendidikan Pancasila di SD

a. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan

1) Mengetahui Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berasal dari Melayu dan ditetapkan sebagai bahasa persatuan yang harus dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia.

2) Bahasa Persatuan

Melalui Sumpah Pemuda 1928, bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa nasional yang menyatukan bangsa.

3) Fungsi Bahasa Indonesia

- Membentuk kepribadian bangsa
- Menyatukan suku dan golongan
- Mempererat persatuan
- Mengurangi kesalahpahaman

2) Karakteristik Bahasa Indonesia

- Pluralis: Menghargai keberagaman
- Demokratis: Dapat digunakan semua kalangan
- Pemersatu: Diterima di semua wilayah
- Inklusif: Terbuka pada bahasa lain

3) Bahasa Nasional

Bahasa Indonesia menjadi identitas bangsa, digunakan dalam upacara dan kegiatan resmi negara.

4) Keindahan Bahasa Indonesia

Contoh :

- Swastamita: Senja
- Arunika: Cahaya pagi
- Buana: Dunia

b. Makna Sila-sila Pancasila di Masyarakat

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan suku bangsa. Salah satu budaya nasional yang melekat adalah semangat gotong royong. Dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat, kita menjumpai berbagai perbedaan yang menjadi kekuatan bangsa. Setiap sila Pancasila memiliki makna yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat:

1) Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila ini mengajarkan untuk menghormati keberagaman agama dan menjaga toleransi antar umat beragama. Simbolnya adalah bintang emas di atas perisai hitam, yang melambangkan cahaya ketuhanan bagi kehidupan manusia.

2) Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila ini mengajarkan sikap adil, menghormati martabat manusia, dan berperilaku sopan. Simbolnya adalah rantai emas, yang mencerminkan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan dalam kehidupan yang adil dan beradab.

3) Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Sila ini menegaskan pentingnya cinta tanah air dan menjaga persatuan bangsa. Lambangnya pohon beringin, sebagai simbol kekuatan dan tempat bernaung bagi semua rakyat Indonesia.

4) Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila ini menekankan pentingnya musyawarah untuk mencapai mufakat. Simbolnya kepala banteng, melambangkan semangat berkumpul dan berdiskusi dalam memutuskan sesuatu demi kebaikan bersama.

5) Sila Kelima yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menekankan pentingnya pemerataan kesejahteraan bagi seluruh warga negara. Lambang sila ini adalah padi dan kapas yang melambangkan pemenuhan kebutuhan pangan dan pakaian sebagai fondasi kesejahteraan..

c. Sikap dan Perilaku Pengamalan Pancasila di Masyarakat

Sikap adalah kecenderungan berpikir atau perasaan terhadap sesuatu, sedangkan perilaku adalah tindakan nyata. Contohnya: Sikap: menghargai teman yang beribadah, hidup sederhana. Perilaku: tidak berisik saat ada yang beribadah, menabung, meminjamkan alat tulis. Pancasila menjadi pedoman dalam berperilaku sehari-hari, baik dikeluarga, sekolah, maupun masyarakat.

1. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Sikap: Toleransi beragama, menjalankan ibadah sesuai kepercayaan, tidak membeda-bedakan agama. Perilaku: Beribadah rutin, menjaga tempat ibadah, menghormati umat lain beribadah.
2. Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Sikap: Menolong sesama, menghargai hak orang lain, bersikap sopan. Perilaku: Menyapa tetangga, membantu korban musibah, permisi saat lewat di depan orang tua.
3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia. Sikap: Menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, mengutamakan persatuan. Perilaku: Ikut kerja bakti, memakai produk dalam negeri, merayakan hari kemerdekaan.
4. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Sikap: Mengutamakan musyawarah, menghargai pendapat orang lain. Perilaku: Ikut musyawarah warga, sopan dalam berdiskusi, melaksanakan hasil musyawarah.
5. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sikap: Menggunakan hak milik dengan bijak, menghargai karya orang lain. Perilaku: Menabung, giat bekerja, tidak menjiplak karya orang lain, membantu korban bencana.

d. Sejarah Perumusan Pancasila

Periode 29 Mei hingga 1 Juni 1945 dalam Sidang BPUPKI, tiga tokoh nasional menyampaikan usulan dasar negara. Moh. Yamin

mengemukakan prinsip-prinsip seperti peri kebangsaan, perikemanusiaan, ketuhanan, kerakyatan, dan kesejahteraan rakyat. Soepomo menawarkan gagasan berupa persatuan, kekeluargaan, keseimbangan antara lahir dan batin, musyawarah, serta keadilan rakyat. Soekarno mengusulkan dasar negara berupa nasionalisme, internasionalisme, demokrasi, kesejahteraan sosial, serta ketuhanan yang berkebudayaan.

Panitia Sembilan merumuskan Piagam Jakarta pada 22 Juni 1945 yang memuat dasar negara, termasuk sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya." Sidang PPKI pada 18 Agustus 1945, sila pertama diubah menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa" untuk menjaga persatuan bangsa. Pada sidang tersebut, PPKI juga mengesahkan Pancasila sebagai dasar negara dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

B. Penelitian Relevan

- 1) Nani Nur'aeni dan Erlangga Hanan Ilahiya Hasanudin (2023) melaporkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TGT berbasis media Blooket memberikan dampak signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Skor motivasi belajar di kelas eksperimen mencapai 94% (sangat tinggi), sementara kelas kontrol hanya 54% (tinggi). Untuk hasil belajar, kelas eksperimen mendapatkan rata-rata 77% (tinggi), sedangkan kelas kontrol hanya 63% (sedang). Uji t-test menunjukkan p-value < 0,05 (0,000), menandakan adanya pengaruh yang signifikan. Model pembelajaran kooperatif TGT berbasis media Blooket terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri Cimanggung.

- 2) Ajeng Fitria, Suryadi, Enung Nurlaela, dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dibantu media *Group Card* efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Rata-rata keaktifan siswa pada pra-siklus adalah 50%, meningkat menjadi 59,37% pada siklus I dan 73,43% pada siklus II. Model ini terbukti berhasil dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 134 Panorama.
- 3) I Dewa Made Mahayasa (2023) melaporkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas VI. Rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus I adalah 66,09%, meningkat menjadi 73,22% pada siklus II, dengan kategori cukup aktif. Ketuntasan hasil belajar pada siklus I mencapai 65,22%, meningkat menjadi 73,91% pada siklus II, dengan kategori sedang. Model ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa.
- 4) Fitria Komalasari dan Osa Juarsa (2023) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan prestasi belajar dan perilaku toleransi siswa kelas IV SD. Rata-rata penerapan model pada siklus I mendapat skor 2,44, meningkat menjadi 3,68 pada siklus II. Perilaku toleransi siswa pada siklus I adalah 7,92 (cukup) dan meningkat menjadi 13,58 (sangat baik) pada siklus II. Prestasi belajar dalam mata pelajaran studi sosial meningkat dari rata-rata 62,4 pada siklus I menjadi 82 pada siklus II, sementara Bahasa Indonesia meningkat dari 67,2 menjadi 80,4, dan PPKn dari 69,2 menjadi 78,88. Model TGT terbukti meningkatkan prestasi dan toleransi siswa dalam pembelajaran tematik di kelas IV SDN 17 Kota Bengkulu.
- 5) Kamelina Nurul Laelisqiah, Agung Nugroho, dan Anggraeny Dwi Retnosari (2021) melaporkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berhasil meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas V pada pelajaran IPS. Persentase keaktifan siswa

pada siklus I adalah 45%, meningkat menjadi 65% pada siklus II, dan 85% pada siklus III. Ketuntasan hasil belajar juga meningkat, dari 40% pada siklus I menjadi 80% pada siklus III, dengan rata-rata nilai prestasi belajar siswa meningkat dari 65 menjadi 85.

6) Dedy Irawan, Indah Nurlailasari, dan Arifin Muslim (2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan media PowerPoint efektif dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas V. Rata-rata keaktifan siswa pada siklus I adalah 43,02% (kurang), meningkat menjadi 60,41% (cukup) pada siklus II, dan 79,89% (baik) pada siklus III. Ketuntasan hasil belajar juga meningkat dari 34,78% pada siklus I menjadi 78,26% pada siklus III, dengan rata-rata nilai prestasi belajar siswa meningkat dari 70,5 menjadi 80,5.

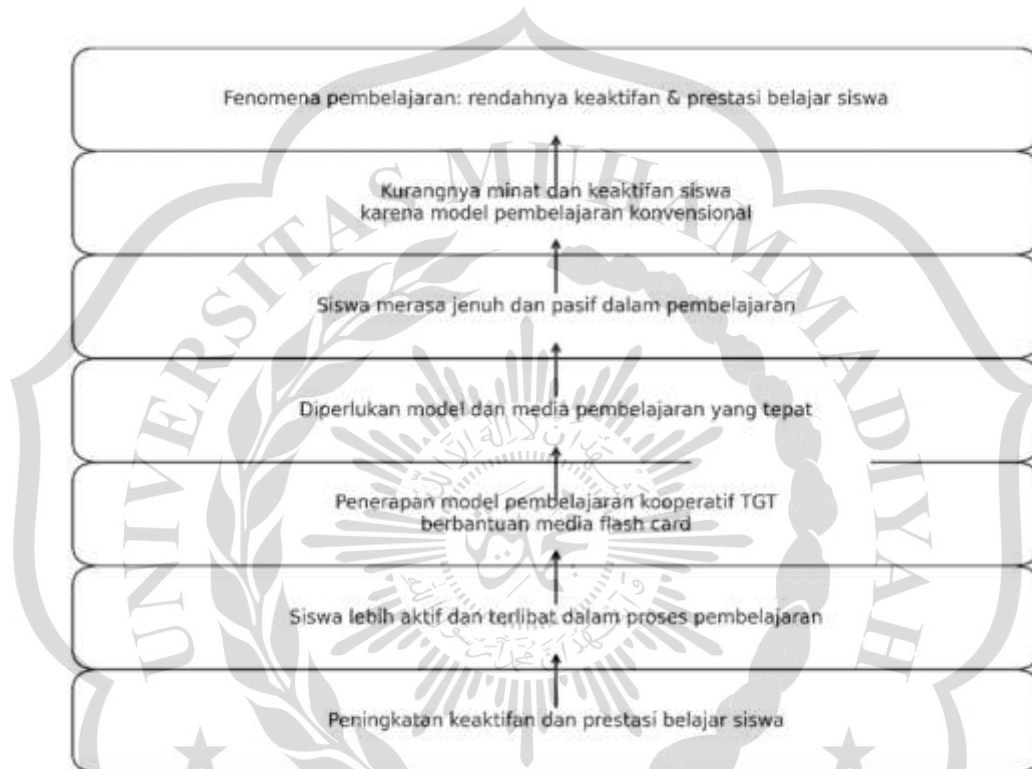
7) Purnalyta, N. F. B., Ariyanti, N. D., Dewi, M. C., & Tarsidi, D. Z. (2024). *TGT for Student Collaboration in Elementary School Pancasila Education: An Effective Solution or Just an Alternative?* Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning, 2(2), 169–178.

The study examined the implementation of the Team Games Tournament (TGT) cooperative learning model in Civic Education at the elementary level. Results showed that TGT significantly improved students' collaboration skills, created an engaging and interactive learning atmosphere, and fostered healthy competition among groups. The research concluded that TGT is an effective approach to developing collaboration skills and promoting active student participation.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV sering menghadapi tantangan, seperti kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran serta rendahnya hasil belajar siswa dalam materi yang bersifat konseptual. Dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan

siswa sekaligus memperbaiki capaian hasil belajar. Strategi pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) memberikan alternatif pendekatan dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran berbasis kelompok dan permainan edukatif. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, siswa diharapkan lebih termotivasi untuk aktif belajar dan memahami materi.



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 2 Purbalingga Wetan menunjukkan rendahnya keaktifan dan prestasi belajar siswa. Disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi. Mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model dan media pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Dengan meningkatnya keaktifan siswa, maka prestasi belajar pun diharapkan ikut meningkat.

D. Hipotesis Tindakan

Penerapan strategi pembelajaran *Team Game Tournament* (TGT) dapat meningkatkan:

1. Penerapan Model TGT dapat Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri 2 Purbalingga Wetan Purbalingga Purbalingga.
2. Penerapan Model TGT dapat Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri 2 Purbalingga Wetan Purbalingga Purbalingga.
3. Penerapan Model TGT dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri 2 Purbalingga Wetan Purbalingga Purbalingga.

